

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menjadi tempat belajar hal baru di masa awal kehidupannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 pasal 1 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya¹. Undang-undang tersebut dapat di ketahui bahwa dalam keluarga itu ada ayah dan ibu yang biasa di sebut dengan orangtua. Dalam keluarga, orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orangtua saling bekerjasama dan memiliki perannya masing-masing dalam pengasuhan anak-anaknya. Pada umumnya, ayah berperan sebagai sumber nafkah, pemberi rasa aman, pelindung, tokoh yang tegas bijaksana sekaligus pendidik dalam segi rasional. Sedangkan peran ibu meliputi sumber kasih sayang, pemenuh kebutuhan fisiologis dan psikis, pengasuh, perawat, teladan kepribadian, pemelihara dan pendidik dalam segi emosional². Dengan demikian, ibu dan ayah sebagai orangtua anak-anak dalam keluarga memegang peranan yang sangat fundamental dan kompleks untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, baik di rumah bahkan di sekolah.

Kenyataannya di Indonesia dalam menghadap teknologi revolusi industri 4.0 menuntut orangtua terutama ibu untuk memiliki peran ganda. Selain mengasuh anak di keluarga, juga turut serta untuk membangun pembangunan keluarga. Krisis ekonomi, pergerakan gender dan pendidikan tinggi menjadikan perempuan tidak lagi ingin menjadi warga negara kelas dua. Sehingga banyak sekali perempuan Indonesia yang memiliki peran ganda,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 1, No.6

² Dr. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa. Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Cet.8 Hlm 31-37.

yaitu bekerja sekaligus mengurus anak di rumah. Seperti data yang diberitakan oleh jawapos.com bahwasanya menurut Badan Pusat Statistik pada Februari 2017 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) jumlah pekerja perempuan mengalami peningkatan. Tahun 2016 hanya 52,71% sedangkan pada tahun 2017 mencapai 55,04%³. Hal ini menunjukkan bahwa separuh lebih perempuan yang ada di Indonesia memiliki peran ganda.

Ibu dengan peran ganda merupakan seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus perihal rumah tangga serta turut suami memenuhi kebutuhan keluarga melalui kegiatan berkarir di dunia kerja⁴. Padahal, tugas pemenuhan kasih sayang dan perawatan anak ada pada seorang ibu, sehingga dalam suatu keluarga yang memiliki peran ganda akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Apalagi, jika ibu tersebut meninggalkan anak yang masih dalam kategori usia dini, dimana saat tersebut anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, peran pengasuhan seorang ibu tidak dapat ditinggalkan meski ibu tersebut berkarir di dunia kerja.

Status peran ganda bagi ibu rumah tangga dalam pengasuhan anak-anaknya memang memiliki dampak tersendiri bagi anaknya. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak yang positifnya adalah dapat membantu ayah memenuhi perekonomian keluarga sehingga anak-anak dapat mendapatkan gizi, pendidikan, dan kesehatan yang layak dan baik. Sedangkan salah satu dampak negatif bagi anak adalah kelekatan / *attachment* antara anak dan ibu dapat terganggu. Hal ini disebabkan minimnya waktu antara ibu dan anak bertemu sehingga akan menjadikan berkurangnya kelekatan antara anak dan ibu. Oleh sebab itu dalam pengasuhan anak oleh orangtua pekerja dibutuhkan strategi dan pola yang tepat sehingga anak tetap bisa dekat dengan ibu meski waktu bertemu terbatas.

³ Ika, *Kesetaraan Gender di Dunia Industri, Jumlah Pekerja Perempuan Naik* (Jawapos, 2017). <https://www.jawapos.com/ekonomi/30/11/2017/>. Diakses pada 13 November 2020

⁴ Adi Wibowo dan Satih Saidiyah. "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja". (Yogyakarta: Jurnal Psikologi Integratif, 2013) vol.1 No.1 Hlm.106

Pengasuh yang dilakukan orangtua pada anak umumnya berbeda-beda. Pola asuh biasanya berkaitan dengan gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mendidik, membina anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan sendiri menurut Santrock ada empat macam, yaitu otoriter dimana orangtua menuntut anak untuk tunduk terhadap orangtua. Kedua pola asuh demokratis dimana orangtua mendorong anak-anaknya untuk mandiri namun memberikan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan anak. Ketiga pola asuh penelantar, dimana orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur kehidupannya dan enggan untuk terlibat dalam perkembangan anak. Keempat adalah pola asuh permisif, dimana orangtua berusaha mendidik anaknya sebaik mungkin, namun cenderung pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas dan menanggapi ketidakpatuhan. Masing-masing pengasuhan memiliki kekurangan dan kelebihan. Dari beberapa pola asuh tersebut umumnya menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan karakter orangtua dan anak itu sendiri.

Pengasuhan yang berbeda jelas menimbulkan dampak yang berbeda juga pada setiap individunya. Dampak pengasuhan yang baik biasanya berbanding lurus dengan perkembangan anak. Pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi penyebab lambatnya perkembangan dan kecerdasan anak. Budiman dalam penelitiannya menyampaikan bahwa ada pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orangtua⁵. Selain itu, Adriastinindya dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua memberikan dampak pada perilaku anak, berdasarkan hasil assessment yang dilakukannya diperoleh kesimpulan bahwa adanya keterkaitan / pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kenakalan dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh anak saat sudah remaja⁶. Oleh sebab itu penting bagi orangtua untuk memberikan h pengasuhan yang baik pada anak agar anak mendapatkan perkembangan yang

⁵ Budiman "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". (Stikees, 2015) hlm 197

⁶ Adriastinindya C.N.U. "Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja". Jurnal Pekerjaan Sosial. Volume 02 No. 1 .Juli 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/23131/11314> diakses pada 9 Juni 2020 hlm 150

baik pula. Apalagi jika anak tersebut mengalami keterbelakangan mental / kebutuhan khusus, maka diperlukan pengasuhan yang baik dan intens dari orangtua agar mencapai titik perkembangan yang optimal.

Perkembangan anak usia dini sendiri terjadi sejak saat menjadi janin (fetus) hingga dewasa. Para ahli membagi fase perkembangan menjadi tiga tahapan, yaitu fase prenatal/ masa intra uterin yaitu masa janin dalam kandungan yang mana nanti di bagi lagi menjadi masa embrio (konsepsi – 8 minggu), dan masa fetus (9 minggu – lahir). Fase kedua adalah postnatal/ masa pasca kelahiran yang mana terjadi saat bayi berusia 0 hari hingga dewasa. Kedua fase tersebut harus dikembangkan dengan baik, agar sejak dalam kandungan hingga lahir bayi mampu mengoptimalkan tiap tahapan perkembangannya.

Bicara tentang bayi yang lahir, setiap bayi yang terlahir di dunia sudah dikaruniai Tuhan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan keadaan fisik mereka. Sebagian besar anak dapat lahir dari rahim ibunya dengan keadaan fisik yang normal, dan sebagian kecil lainnya mereka lahir dengan keadaan kurang beruntung/ memiliki kelainan (nonnormatif). Di Indonesia, anak-anak nonnormatif sering disebut dengan istilah disabilitas. Anak yang tergolong disabilitas dijelaskan langsung oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas No 4 tahun 2017 pasal 1 yang berbunyi:

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak-anak lainnya berdasarkan kesamaan hak⁷.

Pasal tersebut disebutkan dengan jelas bahwa anak-anak disabilitas memiliki keterbelakangan diberbagai bidang perkembangan dibandingkan dengan teman sebayanya. Dalam konsep pendidikan anak disabilitas, lebih ditekankan menggunakan diagnosis untuk menentukan label keterbelakangan.

⁷ Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Peraturan Menteri No , Pasal 1

Yang mana dari hasil diagnosis tersebut anak akan diberikan penanganan dan stimulasi yang tepat⁸. Berdasarkan data hasil analisis dari Susenas pada tahun 2009 penduduk Indonesia yang di diagnosa menyandang disabilitas hanya sebesar 0,92%, sedangkan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 2,45%. Diperkuat dengan data dari WHO yang merupakan Organisasi Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa 80% penyandang disabilitas berasal dari negara-negara berkembang, sedangkan anak-anak mengambil bagian 1/3 dari jumlah total penyandang disabilitas di dunia⁹. Data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2012. Kenaikan ini lebih signifikan terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia, dimana penyandang disabilitas bukan hanya orang dewasa, melainkan anak-anak juga sudah dapat di diagnosa mengalami disabilitas.

Jenis-jenis disabilitas di Indonesia sendiri bermacam-macam. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 ayat 1 tentang Ragam Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa Disabilitas dibagi menjadi empat bagian yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan disabilitas sensorik¹⁰. Disabilitas fisik meliputi cacat kaki, runtu, tangan, leher, netra dan lain sebagainya. Disabilitas intelektual meliputi tuna grahita, *Down syndrome*, autisme dan lain sebagainya. Disabilitas mental meliputi retardasi mental, alkoholisme, gangguan mental organik, *epilepsy* dan lain sebagainya. Sedangkan disabilitas sensorik meliputi *cerebral palsy*, *down syndrome* dan lain sebagainya. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak disabilitas tidak bisa disamaratakan satu sama lainnya karena setiap jenis disabilitas memiliki ciri dan identifikasi yang berbeda-beda.

⁸ Zaenal Alimin, "Anak Berkebutuhan Khusus", Modul 01, (UPI, 2004) Hlm. 05

⁹ InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014, Hlm 2. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletindisabilitas.pdf> f. Diakses pada 30 November 2019

¹⁰ Presiden RI, Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 pasal 4 Ayat 1. <http://jdih.bumh.go.id/baca/PERPRES%20Nomor%204%20Tahun%202016.pdf> Diakses pada 13 November 2019

Salah satu diagnosis disabilitas yang ada di Indonesia adalah *down syndrome*. *Down syndrome* adalah suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika masih ada di dalam kandungan. Mutasi gen tersebut terdapat pada kromosom nomor 21, sehingga anak *down syndrome* memiliki tambahan satu kromosom dari hasil mutasi gen tersebut. Karena bertambahnya jumlah kromosom, anak *down syndrome* memiliki beberapa ciri fisik yang khas dibanding dengan anak normal lainnya, terutama pada bagian wajah. Ukuran kepala terlihat kecil, lidah yang nampak besar jika dibandingkan dengan mulutnya yang kecil, bentuk matanya khas dengan kelopak mata yang seakan-akan sulit untuk membuka, batang hidung yang datar dan leher yang pendek. Sedangkan pada tingkat intelektualnya anak *down syndrome* rata-rata memiliki IQ sekitar 25-45¹¹. sehingga selain tergolong pada jenis disabilitas sensorik karena ototnya yang lemah, anak *down syndrome* juga termasuk sebagai golongan disabilitas intelektual. Di Indonesia sendiri menurut studi epidemiologi RISKESDAS menyatakan bahwa angka penyandang *down syndrome* di Indonesia pada tahun 2010 sejumlah 0.12 %, sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 0.13%¹². Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak penyandang *down syndrome* merupakan penyandang cacat dari kandungan/ lahir sudah dapat di prediksi karena adanya kelainan pada kromosom akibat mutasi gen, sedangkan di Indonesia jumlah *down syndrome* mengalami peningkatan sejumlah 0.1% dari tahun 2010 ke tahun 2013.

Anak-anak *down syndrome* seperti yang diketahui bahwa mereka memiliki intelegensi yang rendah dan ketidakmampuan di beberapa perkembangan sensorik menyebabkan mereka kesusahan untuk melakukan beberapa aktivitas sehari-hari, seperti memakai pakaian, mandi, makan, mengganti celana, menulis dengan tepat dan lain sebagainya. Sehingga dalam

¹¹ Alzena Masykouri, "Anak dengan Gangguan *Down syndrome*" dalam Rini Hildayani "Penanganan Anak Berkelainan" (Banten: Universitas Terbuka, 2014). hlm 6.15

¹² Ayu Wulandari dkk, *Analisis Perbedaan Jumlah Neutrofil Antara Anak Down Stindrome dan Anak Sehat*. (Dentan Journal, 2017), Vol. 4 No.1, Hlm. 27. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/view/1402/1078>. Diakses pada 29 April 2019

perkembangan anak usia dini yang mengalami *down syndrome* maka diperlukan peran keluarga yang intensif untuk membantu mereka menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini, berdasarkan observasi awal di lembaga *Lembaga Pendidikan Khusus Down syndrome* Gunung Anyar Surabaya terdapat anak *down syndrome* dengan orang tua bekerja. Menariknya lagi, anak *down syndrome* tersebut memiliki saudara penyandang *down syndrome* pula. Selain observasi, juga dilakukan wawancara awal pada terapis yang berada di *Lembaga Pendidikan Khusus Down syndrome* pada 07 Januari 2019. Dalam wawancara tersebut terapis menyebutkan bahwa anak *down syndrome* yang ada pada lembaga tersebut sejumlah 11 anak. Anak *down syndrome* tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang anak dari dosen, orangtua biasa, pegawai dan lain-lain. Terapis juga menyebutkan bahwa dari 11 anak tersebut terdapat kakak beradik *down syndrome* dengan orangtuanya sebagai pekerja bank dan pemilik restoran di Surabaya. Kakak berinisial R berusia 4 tahun dan adiknya berinisial J berusia 3 1/2 tahun. Setiap pagi R & J di titipkan di *Lembaga Pendidikan Khusus Down syndrome* oleh orangtuanya dan akan diambil ketika pulang dari bekerja. Mulai dari pengasuhan, gizi, makanan, terapi dan pendidikan mereka menyerahkan seutuhnya pada lembaga *Lembaga Pendidikan Khusus Down syndrome*. Hal ini dilandasi sibuknya ayah dan ibu mereka bekerja di bank dan restoran

Selanjutnya, hasil wawancara dengan *shadow teacher* kakak beradik tersebut pada tanggal 18 Mei 2019 menjelaskan bahwa orangtua R & J mulai berangkat bekerja ketika pukul 08.00 pagi dan pulang pada 20.00. Saat orangtua berangkat bekerja, terkadang R & J masih tertidur, jika tidak tertidur maka R & J sudah dimandikan dan siap dibawa ke lembaga *Lembaga Pendidikan Khusus Down syndrome*. Saat dibawa ke lembaga R & J hanya dibekali pakaian dan popok, untuk makanan diserahkan kepada *shadow teacher* karena ibu sering tidak sempat menyiapkan bekal untuk R & J. Setelah itu, baru ketika pukul 20.00 orangtua R & J menjemput di lembaga. Ketika dijemput, kadang R & J sudah tertidur sehingga orangtuanya menggendong

pulang dengan keadaan tidur. *Shadow teacher* juga menyatakan bahwa hanya ketika sebelum berangkat dan pulang saja R & J bertemu orangtuanya, itupun kadang-kadang mereka dalam keadaan tertidur sehingga interaksi dan proses pengasuhan orangtua pada R & J jarang dilakukan. , padahal R & J memiliki kelainan *down syndrome* yang sudah diketahui bersama bahwa anak *down syndrome* membutuhkan perawatan lebih intensif dari yang lainnya namun R & J jarang sekali mendapat pengasuhan langsung dari orangtuanya. Selain itu, *shadow teacher* mengungkapkan bahwa saat akan diambil dari lembaga R & J seringkali lebih sibuk dengan mainannya dan tidak begitu merespon orangtuanya yang datang menjemput mereka.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan tetangga R & J menyatakan bahwa memang orangtua R & J sibuk bekerja diluar rumah sehingga jarang sekali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ketika hari libur, orangtua R & J sering mengajak R & J untuk ke rumah nenek yang berada di Kediri dan Surabaya, outing, berenang dan lain sebagainya. Sehingga jarang sekali nampak orangtua R & J dalam merawat keduanya saat di rumah. Selain itu, tetangga R & J juga menyatakan bahwa R & J lebih sering menghabiskan waktunya di DSS QIS dan tetangga-tetangganya dibandingkan dengan orangtuanya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu dari R & J menyatakan bahwa ibu sudah bekerja sejak sebelum menikah dan memiliki anak hingga sekarang. Ibu berangkat setiap hari senin – jumat mulai pukul 08.00 hingga pukul 20.00 paling lambat. Ibu menyadari bahwa waktu yang mereka berikan untuk R & J sangat kurang dan terbatas karena pekerjaan yang hampir 12 jam setiap hari. Ibu R & J juga menyatakan bahwa akan memanfaatkan waktu libur sabtu & minggu dengan sebaik mungkin untuk berinteraksi dengan R & J di rumah atau jalan-jalan keluar rumah.

Sedikitnya penelitian tentang pengasuhan anak *down syndrome* yang dilakukan ibu peran ganda di Indonesia semakin memikat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan paparan di atas muncul

ketertarikan dari peneliti ingin mengamati lebih lanjut tentang pengasuhan ibu peran ganda pada anak *down syndrome* bersaudara di DSS QIS Surabaya. Dengan studi kasus ini, peneliti ingin mendalami bagaimana ibu peran ganda dalam melaksanakan pengasuhan pada anak *down syndrome* bersaudara, sehingga peneliti membuat penelitian berjudul "Pengasuhan Ibu dengan Peran Ganda pada Anak *Down syndrome* Bersaudara"

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada proses pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dengan peran ganda yang memiliki tanggung jawab bekerja dan mengurus rumah tangga terhadap anak *down syndrome*. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu pengasuhan ibu peran ganda (bekerja dan mengurus rumah tangga) pada anak *down syndrome* bersaudara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana pengasuhan yang dilakukan ibu dengan peran ganda yang memiliki anak *down syndrome* bersaudara?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Rincian kegunaan tersebut yaitu:

1. Secara teoritis

Sebagai kontribusi dalam mengembangkan mutu pendidikan serta untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait pemahaman tentang anak usia dini, khususnya dalam mata kuliah program pengasuhan dan anak berkebutuhan khusus

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Guru

memberikan wawasan pada guru untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada perkembangan anak didiknya

b. Orangtua

Memberikan informasi kepada orangtua terutama yang memiliki anak *down syndrome* agar lebih memperhatikan bagaimana pengasuhannya terhadap anak-anaknya

c. Peneliti lain

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan wawasan dan keilmuan pada peneliti selanjutnya mengenai pengasuhan ibu peran ganda yang memiliki anak *down syndrome*